



JBK

Jurnal Bidan Komunitas

<http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>

Vol. 8 No. 2 Hal. 98-111 | e-ISSN 2614-7874

Diterbitkan oleh :

Program Studi Kebidanan
Fakultas Farmasi dan Kesehatan
Institut Kesehatan Helvetia

ARTIKEL PENELITIAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT (MTBS)

Devy Lestari Aulia*, Arum Dwi Anjani, Raja Nurhalifah Novianti, Janariah,
Syahdanniir Hang Dea Suma

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam, Indonesia

*dy.aulia87@univbatam.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak balita di fasilitas kesehatan primer, seperti pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). MTBS mengintegrasikan layanan promotif, preventif, dan kuratif untuk mengatasi lima penyebab utama kematian bayi dan anak kecil. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan MTBS di puskesmas. **Metode:** Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini menganalisis 10 artikel jurnal. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan MTBS di puskesmas telah dilaksanakan; namun efektivitasnya perlu ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa aspek penting. **Hasil:** Hal ini mencakup peningkatan pengetahuan petugas kesehatan, penguatan dukungan kepemimpinan, penerapan pengawasan terstruktur, dan memastikan fasilitas kesehatan yang memadai. **Kesimpulan:** Studi ini merekomendasikan bahwa meskipun program MTBS telah dilaksanakan, penguatan elemen-elemen tersebut penting untuk mengoptimalkan kualitas layanan dan mendukung kesehatan anak secara komprehensif.

Kata Kunci : Penatalaksanaan Anak Sakit, Puskesmas, Balita Sakit

Implementation of Integrated Management of Sick Children

Abstract

Introduction: Integrated Management of Sick Toddlers (IMCI) is a strategic approach aimed at improving the quality of health services for toddlers in primary health facilities, such as community health centers (puskesmas). IMCI integrates promotive, preventive, and curative services to address the five main causes of infant and young child mortality. **Objective:** This study aims to analyze the implementation of IMCI in puskesmas. **Method:** Using a literature review method, this study analyzed 10 journal articles. The findings indicate that the implementation of IMCI in puskesmas has been implemented; however, its effectiveness needs to be improved by considering several important aspects. **Results:** This includes increasing the knowledge of health workers, strengthening leadership support, implementing structured supervision, and ensuring adequate health facilities. **Conclusion:** This study recommends that even though the IMCI program has been implemented, strengthening these elements is important to optimize the quality of services and support child health comprehensively.

Keywords: Management of Sick Children, Puskesmas, Sick Toddlers

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah suatu unit pelayanan kesehatan yang merupakan ujung tombak dalam bidang kesehatan dasar. Sebuah Puskesmas dituntut untuk bekerja keras dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat di wilayah nya dengan memberikan pelayanan yang bermutu dan ber kualitas. Puskesmas harus mampu menjangkau seluruh tahap kehidupan manusia salah satu nya adalah tahap kehidupan bayi dan balita yang penuh dengan tantangan. Kesehatan bayi dan balita menjadi perhatian khusus saat ini dikarenakan banyak nya angka kematian bayi dan balita yang disebabkan oleh penyakit tertentu (1).

Salah satu tujuan pembangunan SDG'S (Sustainable Development Goals) tahun 2030 dan Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) adalah untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan anak balita. Dimana berdasarkan target SDG'S, pada tahun 2030 mampu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita, yaitu kematian neonatal setidaknya menjadi kurang dari 12/1000 kelahiran dan kematian balita menjadi serendah 25/1000 kelahiran (1).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengembangkan suatu strategi/pendekatan yang dinamakan Manajemen Terpadu Balita Sakit (selanjutnya disingkat MTBS) atau *Integrated Management of Childhood Illness* (IMCI). Indonesia telah mengadopsi pendekatan MTBS sejak tahun 1996 dan implementasinya dimulai tahun 1997 (2).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan akses bagi bayi baru lahir serta mencegah kematian bayi adalah dengan menerapkan/ memperkenalkan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) atau dalam bahasa inggris yaitu *Integrated Management of Childhood Illness* (IMCI) yang merupakan salah satu manajemen melalui

pendekatan terintegrasi/ terpadu dalam tatalaksana balita sakit yang datang ke pelayanan kesehatan, mengenai beberapa klasifikasi penyakit, status gizi, status imunisasi, maupun penanganan balita sakit tersebut dan konseling yang diberikan. MTBS digunakan sebagai standar pelayanan bayi dan balita sakit sekaligus sebagai pedoman bagi tenaga keperawatan (bidan dan perawat) khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan Dasar (3).

Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) merupakan suatu pendekatan terhadap balita sakit yang dilakukan secara terpadu dengan memadukan pelayanan promosi, pencegahan, serta pengobatan terhadap lima penyakit penyebab utama kematian pada bayi dan balita di Negara berkembang yaitu pneumonia, diare, campak, dan malaria serta malnutrisi (4). Proses manajemen kasus MTBS dilaksanakan pada anak umur 2 bulan sampai 5 tahun pada balita yang sakit dan pedoman ini telah diperluas mencakup manajemen terpadu bayi muda (MTBM) bagi bayi umur 1 hari sampai 2 bulan baik dalam keadaan sehat maupun sakit (5).

Penerapan MTBS terhadap balita sakit ini menggunakan suatu bagan yang memperlihatkan langkah-langkah dan penjelasan cara pelaksanaannya, sehingga dapat mengklasifikasikan penyakit yang dialami oleh balita, melakukan rujukan secara cepat apabila di perlukan, melakukan penilaian status gizi dan memberikan imunisasi kepada balita yang membutuhkan. Selain itu, ibu balita juga di beri konseling tatacara memberi obat di rumah, pemberian nasihat mengenai makanan yang seharusnya diberikan dan memberitahukan kapan harus kembali (kunjungan ulang) atau segera kembali untuk pelayanan tindak lanjut (4).

Tujuan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah menurunkan secara bermakna

angka kematian dan kesakitan yang terkait penyakit tersering pada balita. Memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak (6).

Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana Implementasi Manajemen terpadu Balita Sakit di Puskesmas di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sehat di Puskesmas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode literature review. Penelusuran melalui media goggle scholar dengan menggunakan kata kunci “Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit, puskesmas”. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penjabaran secara teratur data yang telah di peroleh, kemudian diberikan penjelasan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Berdasarkan penelusuran di dapatkan sampel sebanyak 10 Jurnal yang akan di teliti pada penelitian ini.

HASIL

Judul	Penulis	Tahun Terbit	Ringkasan
Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 2-60 Bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar	Nurlaela, Darwis, Indra Dewi	2020	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan kejadian diare pada anak usia 2-60 bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study dan dilaksanakan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar pada tanggal 17 Desember 2018 sampai 17 Januari 2019. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki penerapan MTBS baik berjumlah 21 responden, dimana terdapat 15 responden (71,4%) yang anaknya sembuh dari diare dan 6 responden (28,6%) yang anaknya tidak sembuh dari diare. Sedangkan responden yang memiliki penerapan MTBS kurang berjumlah 9 responden,

*Jurnal Ilmiah Kesehatan
Diagnosis Volume 15
Nomor 3 Tahun 2020*

dimana terdapat 2 responden (22,2%) yang anaknya sembuh dari diare dan 7 responden (77,8%) yang anaknya tidak sembuh dari diare. Hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh nilai $p=0,018$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan kejadian diare pada anak usia 2-60 bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar (7).

Analisis Komparatif
Implementasi Pelayanan
Manajemen Terpadu
Balita Sakit pada
Puskesmas di Kota
Kendari

Mastuti,
Ruslan
Majid,
Asriati

2021

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan faktor serta pengetahuan, sikap, fasilitas dan dukungan pimpinan yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan balita sakit di Puskesmas yang melakukan dan tidak melaksanakan MTBS. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain case control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,031$) dan fasilitas ($p=0,009$), sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap ($p=0,946$) dan dukungan kepemimpinan ($p=0,604$) pada penerapan MTBS di pusat kesehatan. Disarankan agar dinas kesehatan dapat berkoordinasi dengan seluruh Puskesmas yang ada di Kota Kendari agar dapat memberikan MTBS berupa pelatihan dan pelayanan kepada tenaga kesehatan agar dapat melaksanakan ICMI secara optimal (8).

*Jurnal Kesehatan Masyarakat
(JKKM) Vol 1 No 1
Tahun 2021*

Peningkatan Pelayanan Kesehatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo	Wiwi Susanti Piola, Sofiyah Tri Indrianingsih, Dewi Modjo	2023	Pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Pelayanan Kesehatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo” dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada Kamis, 23 November dan Sabtu, 25 November 2023 mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa perawat sehingga diharapkan terciptanya layanan MTBS yang berkualitas di puskesmas.
<i>Jupadai: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 2 No.2 2023</i>			
Determinan Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Di Puskesmas Jaboi Kota Sabang	Sri Rosita, Rahmayani ,Raudhatun Nuzul ZA, Diza Fathamira Hamzah	2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelayanan MTBS pada ibu balita di puskesmas Jaboi Kota Sabang . Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional studi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 205 orang ibu balita dengan sampel sebanyak 67 orang, yang diambil dengan metode accidental sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square dengan interval kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value = 0,047)) dan konseling (p value = 0,021) dengan pelayanan MTBS. Kesimpulan bahwa pengetahuan, dan konseling mempunyai hubungan dengan pelayanan MTBS (9).
<i>Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 9 No. 2 Oktober 2023</i>			
Analisis Kinerja Bidan dalam Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)	Bina Aquari, Heru Listiono	2022	Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja bidan dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan tahun 2022. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain penelitian Cross Sectional, dimana penelitian dilakukan dengan mengukur variabel independent

**Jurnal Kebidanan
:Jurnal Ilmu Kesehatan
Budi Mulia Volume.12
No.2, Desember 2022**

dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini akan dilakukan di 25 puskesmas di Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah Tenaga Bidan sebagai pelaksana Program MTBS yang sudah di latih berjumlah 39 orang bidan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yang berjumlah 39 orang bidan. Sampel dalam penelitian ini adalah total dari populasi yaitu semua tenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS), dan pengambilan sampel dengan accidental sampling. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pengalaman, pelatihan, umur, pendidikan, motivasi, sumber daya, supervisi dan imbalan dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 (3).

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Seluruh Puskesmas Kota Tasikmalaya Jawa Barat

Asep
Setiawan,
Budiman,
Chatarina

Penelitian ini bertujuan Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan MTBS di seluruh Puskesmas Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pelaksana MTBS yang berjumlah 106. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisa data yang digunakan adalah

**Healthcare Nursing
Journal Fakultas Ilmu
Kesehatan UMTAS,
Volume 2 Nomor 1,**

Agustus 2019

Regresi Linier Sederhana untuk bivariat dan Analisis Faktor untuk multivariate. Hasil penelitian ada tiga faktor yaitu Faktor 1 (Kepemimpinan dan Kemampuan Petugas Kesehatan) terdiri dari pengetahuan, dukungan pimpinan, supervise, kelengkapan pengisian formulir. Faktor 2 (Internal petugas kesehatan dan Pendukung) terdiri dari sikap, motivasi, kelengkapan obat. Faktor 3 (Sarana dan Prasarana) terdiri dari keberadaan poli dan kelengkapan alat. Faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan MTBS yaitu supervise, sikap petugas kesehatan, kelengkapan alat untuk pelaksanaan MTBS (2).

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie

Nisa 2021
Afraini,
Fahmi
Ichwansyah,
Hafnidar
A. Rani,
Fadli
Syahputra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam melaksanakan program MTBS di Puskesmas Indrajaya dan Delima. Hasil penelitian diketahui cakupan MTBS di Puskesmas Indrajaya 75,4% dan di Puskesmas Delima 62,2%. Hasil uji statistik faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan program MTBS adalah variabel motivasi (p-value = 0,000) dan supervisi (p-value = 0,000) dengan kinerja bidan dalam melaksanakan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie (10).

*Jurnal Aceh Medika,
Vol.5 No.1, April 2021 :
15-27*

Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2021

Dian 2023
Arifiyanti
Syafitri
Rodja,
Muntasir,
Dominirse
.Dodo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2021 dengan menggunakan sistem input, proses, output dan outcome. Penelitian ini

*Jurnal Keperawatan
Muhammadiyah 8 (3)
2023*

menggunakan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 9 orang. Informan dalam penelitian ini adalah kepala puskesmas, penanggung Jawab petugas MTBS, petugas pengelola MTBS di Dinas Kesehatan dan ibu dari balita yang anaknya menderita penyakit MTBS. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah variabel Input, Proses, Output dan Outcome dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Kota Ratu belum berjalan dengan maksimal, Puskesmas Kota Ratu perlu memperhatikan lagi SDM, sarana prasarana, dan target pencapaian angka penemuan kasus agar pelaksanaan MTBS dapat berjalan dengan baik (5).

Hubungan Pelayanan dan Fasilitas Kesehatan dengan Kepuasan Pasien pada Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur

M.Arifki 2019
Zainaro,
Dewi
Kusumani
ngsih,
Karyanto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelayanan dan fasilitas kesehatan dengan kepuasan pasien pada pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang melakukan pemeriksaan dengan rata-rata kunjungan perbulan yaitu sebanyak 63 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik Chi-Square. Hasil Penelitian didapatkan bahwa Distribusi frekuensi kepuasan pasien, dengan kategori tidak puas sebanyak 34 responden (54%).

*Manuju: Malahayati
Nursing Journal,
Volume 1, Nomor 1,
Januari 2019 : 112-124*

				Distribusi frekuensi pelayanan, dengan kategori kurang baik sebanyak 36 responden (57,1%). Distribusi frekuensi fasilitas kesehatan, dengan kategori kurang baik sebanyak 25 responden (39,7%). Sehingga dapat disimpulkan Ada hubungan pelayanan dengan kepuasan pasien Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Hasil analisis diperoleh ($p\text{-value } 0,0001 < \alpha 0,05$) dengan nilai OR 18,229 (11)
Analisis Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) terhadap Kualitas Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Puskesmas Kota Padang	Ria Anggraini, Finny Fitri Yani, Rosfita Rasyid	2022		Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode purposive sampling yang di lakukan di puskesmas Nanggalo dan Puskesmas Lubuk Buaya. Dengan melihat dari komponen sistem yaitu input dan proses. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam. Pada komponen input, yaitu kepatuhan petugas, petugas telah melaksanakan sesuai alur yang ditentukan puskesmas dan mengisi formulir MTBS meskipun belum optimal di karenakan adanya rolling petugas. Sarana dan prasarana, meski di rasa cukup namun masih ada peralatan dan obat yang tidak ada dalam menunjang pelaksanaan MTBS, ruangan belum terpisah. Belum ada pendanaan secara khusus terkait pelaksanaan MTBS. Belum ada penilaian dari hasil supervisi. Monev dilakukan pada saat Lokmin dan belum optimal dilakukan. Belum tersedia mekanisme punishment dan reward. Pada komponen proses, pada aspek tatalaksana tidak ditemukan mekanisme pemberian konseling pada ibu balita, serta belum adanya feedback dari pelaporan pelaksanaan MTBS dari puskesmas (4).

JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Oktober, 2022 Volume 6 No. 2

PEMBAHASAN

Penelitian Nurlaelatentang Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 2-60 Bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar mendapatkan hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh nilai $p=0,018$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan kejadian diare pada anak usia 2-60 bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar.

Menurut penulis hal tersebut diperkuat dengan responden yang penerapan MTBSnya baik lebih cenderung anaknya sembuh dari diare begitu juga sebaliknya, responden penerapan MTBSnya kurang lebih cenderung anaknya tidak sembuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan MTBS maka semakin tidak resiko anak mengalami diare.

Penerapan MTBS sangat penting dilakukan oleh ibu, karena dengan adanya pelaksanaan penerapan MTBS yang baik dapat dijadikan sebagai penanganan pertama pada anak yang sakit demi menurunkan angka kematian anak serta menekan morbiditas karena penyakit. Tapi tidak menutup kemungkinan ibu yang penerapan MTBSnya baik dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit. Hal ini dapat dipengaruhi oleh peran serta perawat dalam memberikan informasi kepada ibu dalam penanganan penyakit (7).

Penelitian oleh Aquari & Listiono Menemukan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pengalaman, pelatihan, motivasi, ketersediaan sumber daya penunjang, supervisi dan imbalan dengan kinerja bidan dalam MTBS dan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan pendidikan dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dalam penelitiannya, penulis menyarankan untuk perlunya peningkatan

pelatihan kepada para bidan pelaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Banyuasin, terutama para bidan yang masih berusia muda, serta perlunya peningkatan imbalan yang sesuai bagi bidan pelaksana MTBS di Puskesmas (3).

Mastuti dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Komparatif Implementasi Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit Pada Puskesmas di Kota Kendari menyimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan pada puskesmas yang melaksanakan MTBS dan puskesmas yang belum melaksanakan MTBS. Dimana tenaga kesehatan pada puskesmas yang belum melaksanakan MTBS memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan puskesmas yang telah melaksanakan MTBS, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap tenaga kesehatan pada puskesmas yang melaksanakan MTBS dan puskesmas yang belum melaksanakan MTBS. Ada perbedaan yang signifikan antara sarana MTBS pada puskesmas yang melaksanakan MTBS dan puskesmas yang belum melaksanakan MTBS dimana sarana pada puskesmas yang melaksanakan MTBS lebih lengkap dibanding dengan puskesmas yang telah melaksanakan MTBS dan Tidak ada perbedaan yang signifikan antara dukungan kepemimpinan pada puskesmas yang melaksanakan MTBS dan puskesmas yang belum melaksanakan MTBS (12).

Mastuti dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan kepemimpinan dalam lingkup puskesmas termasuk salah satu faktor penguat yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan MTBS di puskesmas. Terkadang meski seseorang telah memiliki pengetahuan dan sikap positif serta sarana dan prasarana yang mendukung, tetap masih dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang

sekitar, utamanya dukungan kepemimpinan (kepala puskesmas) yang melakukan monitoring dan memberikan motivasi pada stafnya dalam melaksanakan MTBS di puskesmas (8).

Artikel Piola tentang Peningkatan Pelayanan Kesehatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo, menerangkan bahwa berdasarkan pengabdian yang dilakukan di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo tersebut dinyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang mtbs memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak (9). Mastuti, juga menyebutkan bahwa Strategi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) juga membutuhkan kerjasama antara petugas kesehatan, keluarga, dan masyarakat. Dengan kerjasama antara ketiga pihak tersebut, maka pelaksanaan MTBS memungkinkan keikutsertaan orang tua anak dan masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatan (8).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rosita disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan konseling terhadap Pelayanan MTBS di Puskesmas Jaboi Kota Sabang. Dalam hal ini peneliti menemukan Konseling yang diberikan oleh petugas puskesmas sangat berperan penting dalam keberhasilan manajemen terpadu balita sakit sehingga orangtua bayi lebih waspada terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya serta penyakit yang menyerang anak (13).

Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Seluruh Puskesmas Kota Tasikmalaya Jawa Barat menemukan bahwa Faktor Kepemimpinan dan Kemampuan Petugas Kesehatan terdiri dari pengetahuan, dukungan pimpinan, supervise, kelengkapan pengisian formulir merupakan yang paling dominan yang mempengaruhi kesuksesan

implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas. Dimana semakin baik nya dukungan pemimpin, supervise yang dilakukan, pengetahuan petugas dan lengkapnya pengisian formulir, maka semakin berkualitas pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas tersebut (2).

Penelitian yang dilakukan oleh Afraini, et al. (2021) tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie kembali mempertegas bahwa supervisi dan motivasi dapat meningkatkan kinerja bidan dalam melaksanakan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) (10).

Selain itu Zainaro et al. (2019) membuktikan dalam penelitian nya bahwa ada hubungan antara pelayanan dan fasilitas kesehatan dengan kepuasan pasien pada pelayanan manajemen terpadu balita sakit (MTBS) di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur. Pelayanan yang baik dan fasilitas kesehatan yang memadai dapat memberikan kepuasan pasien yang berkunjung ke puskesmas (11).

Afraini menganalisis dalam penelitiannya, seseorang berperilaku untuk mencapai kinerja yang baik karena ada dorongan dalam dirinya (internal) dan dorongan dari luar (eksternal). Dorongan dalam diri seperti timbulnya rasa percaya diri melakukan suatu kegiatan dikarenakan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan dorongan dari luar dapat muncul akibat dari adanya pengaruh aspek pengetahuan seperti Petugas Kesehatan yang selalu empati, terbuka dan lainnya, atau dapat juga motivasi timbul karena kombinasi dua hal tersebut. Oleh karena itu tiga indikator (prestasi, tujuan dan imbalan) yang terdapat pada motivasi merupakan ukuran untuk pencapaian kinerja

Petugas Kesehatan dalam penerapan MTBS yang lebih baik (10).

Supervisi MTBS didesain guna memperkuat keterampilan petugas, mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi, serta membuat kesimpulan hasil kunjungan dan informasi tentang tatalaksana MTBS (14). Supervisi MTBM/ MTBS mencakup sarana dan prasarana, obat-obatan, tenaga pelaksana, kualitas manajemen kasus, serta kualitas pencatatan dan pelaporan (ketepatan dalam pengisian formulir MTBM/MTBS) (14). Seorang supervisor perlu menguasai administrasi (manajemen program) dan mempunyai kemampuan teknis medis KIA termasuk komunikasi dan pemberdayaan yang dilaksanakan secara terpadu (15). Manajemen program menitikberatkan pada pengelolaan dan administrasi yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya kegiatan. Semakin baik skill yang dimiliki supervisor maka diharapkan implementasi MTBS pun akan semakin baik (10).

Rodja dalam penelitian nya berjudul Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2021 menemukan bahwa variabel Input, Proses, Output dan Outcome dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Kota Ratu belum berjalan dengan maksimal, Puskesmas Kota Ratu perlu memperhatikan lagi SDM, sarana prasarana, dan target pencapaian angka penemuan kasus agar pelaksanaan MTBS dapat berjalan dengan baik (5). Penulis juga menegaskan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dukungan serta sarana dan prasarana yang memadai perlu menjadi perhatian sehingga pelaksanaan MTBS berjalan maksimal dan menciptakan kepuasan penerima layanan yang baik.

Penelitian Ria Angraini berjudul Analisis Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Terhadap Kualitas Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit di

Puskesmas Kota Padang menemukan bahwa Pada komponen input yakni kepatuhan petugas dalam menjalankan standar prosedur MTBS telah dilakukan sesuai dengan pedoman buku MTBS. Sarana dan prasarana utama maupun penunjang pelayanan MTBS seperti formulir MTBS cukup, obat dan peralatan masih ada yang tidak tersedia, ruangan MTBS masih ada yang tidak terpisah dengan ruangan ibu. Belum ada pendanaan secara khusus terkait pelaksanaan MTBS di Puskesmas Nanggalo dan Puskesmas Lubuk Buaya. Supervisi pelaksanaan prosedur MTBS telah dilakukan melalui audit internal, kepala puskesmas dan bimtek dari dinas kesehatan kota padang, namun belum optimal dilakukan karena tidak adanya penilaian dan kondisi pandemi covid-19. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi prosedur MTBS belum optimal dilakukan. Belum tersedia mekanisme punishment dan reward pada pelaksanaan khusus MTBS di Puskesmas Nanggalo dan Puskesmas Lubuk Buaya. Selanjutnya, pada komponen proses disimpulkan bahwa tatalaksana pengklasifikasikan penyakit telah sesuai dilakukan berdasarkan buku (4).

Pedoman MTBS, Pelaporan pelaksanaan MTBS dilakukan oleh puskesmas setiap hari melalui buku register yang kemudian tiap bulannya dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota. Dinas kesehatan perlu menyusun penilaian terkait kegiatan supervisi yang dilakukan di puskesmas. Dinas kesehatan perlu membuat mekanisme. Tingkat pengetahuan petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan prosedur MTBS secara tepat dan efisien. Pelatihan berkala dan peningkatan kapasitas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa petugas memahami protokol dan panduan MTBS dengan baik.

Dukungan dari pimpinan puskesmas, baik dalam bentuk kebijakan, motivasi, maupun alokasi sumber daya, menjadi kunci

keberhasilan implementasi MTBS. Pimpinan yang aktif memberikan arahan dan dorongan dapat meningkatkan semangat kerja petugas. Supervisi yang dilakukan secara teratur dan terstruktur dapat membantu memastikan bahwa standar pelayanan tetap terjaga. Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kendala di lapangan dan memberikan solusi secara langsung. Fasilitas Kesehatan yang Memadai Ketersediaan fasilitas yang mendukung, seperti obat-obatan, alat kesehatan, dan ruang pelayanan yang layak, sangat penting untuk mendukung keberhasilan MTBS.

Fasilitas yang memadai juga memberikan kenyamanan bagi pasien dan keluarganya. Jika keempat faktor tersebut dapat dimaksimalkan, diharapkan pelayanan MTBS di puskesmas tidak hanya efektif dalam menangani balita sakit, tetapi juga mampu meningkatkan kepuasan pasien dan keluarganya. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Umpun balik berdasarkan laporan MTBS dari masing-masing puskesmas. Umpun balik tersebut dilakukan dengan tujuan agar puskesmas memperoleh feedback dari hasil pelaporannya. Umpun balik dapat berupa infografis/buletin yang dikhususkan terkait pelaksanaan MTBS. Puskesmas perlu menyusun pendanaan yang dialokasikan khusus pada pelayanan MTBS di puskesmas. Selanjutnya, puskesmas perlu meningkatkan sarana penunjang pelaksanaan MTBS di tingkat puskesmas. Ketersediaan seluruh obat-obatan di tingkat puskesmas merupakan hal penting untuk terus menekan angka kesakitan dan kematian anak khususnya di Kota Padang. Disisi lain, puskesmas perlu menyusun mekanisme khusus mengenai reward dan punishment kepada petugas pelaksana MTBS di tingkat puskesmas (4).

KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di puskesmas, pada dasarnya telah berjalan namun masih memerlukan penguatan pada beberapa faktor penting agar pelayanan dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan analisa, berikut beberapa faktor yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Deli Tua yang telah memberikan izin sebagai tempat pelaksana penelitian, serta banyak memberikan bantuan dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulaiman ES. Manajemen kesehatan: Teori dan praktik di puskesmas. UGM Press; 2021.
2. Setiawan A, Budiman, Chatarina. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Seluruh Puskesmas Kota Tasikmalaya Jawa Barat. *Healthc Nurs J Fak Ilmu Kesehat UMTAS*. 2019;2(1).
3. Aquari B, Listiono H. Analisis Kinerja Bidan dalam Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). *J Ilmu Kesehat Budi Mulia*. 2022;12(2):190–8.
4. Anggraini, Ria, Yani, Finny Fitri, Rasyid R. Analisis Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) terhadap Kualitas Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Puskesmas Kota Padang. *J Ilmu Kesehat*. 2022;6(2):339–46.
5. Rodja, Dian Arifiyanti Syafitri, Muntasi, Dodo DO. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2021. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2023;8(3):57–68.
6. Kusumastuti I. Determinan Kinerja

- Bidan dalam Pelaksanaan MTBS. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2021;10(1):14–24.
7. Nurlaela Darwis, Dewi I. Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 2-6 Bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis.* 2020;15(3):232–6.
 8. Mastuti, Majid R, Asriati. Analisis Komparatif Implementasi Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit pada Puskesmas di Kota Kendari. *J Kendari Kesehat Masy.* 2021;1(1):25–34.
 9. Piola WS, Indrianingsih ST, Modjo D. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo. *J Pengabd Kpd Masy.* 2023;2(2):89–95.
 10. Afraini, Nisa, Ichwansyah, Fahmi Rani, Hafnidar A, Syahputra F. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie. *J Aceh Med.* 2021;5(1):15–27.
 11. Zainaro, M. Arifki, Kusumaningsih, Dewi K. Hubungan Pelayanan dan Fasilitas Kesehatan dengan Kepuasan Pasien pada Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur. *Malahayati Nurs J.* 2019;1(1):112–24.
 12. Saputro E, Fitriasari ET. Perlakuan Balita dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Sukadana. *J Cendekia Ilm.* 2022;1(2):85–93.
 13. Rosita S, Rahmayani, ZA RN, Hamzah DF. Determinan Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Jaboi Kota Sabang. *J Heal Technol Med.* 2023;9(2):1381–7.
 14. Tolibin RT, Mahawan YF, Tampan Y. Upaya Penguatan Pelayanan Kesehatan Bayi dan Balita di Puskesmas Colomadu Ii dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit. *J Pengabd Masy Med.* 2025;48–54.
 15. Purwaningsih H, Wijayanti F, Trimawati T. Pengembangan media penyuluhan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) bagi tenaga kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). *Heal Sci Pharm J.* 2020;4(1):21–7.